

IMPLEMENTATION OF HAPPY AND PROSPEROUS FAMILY NORMAL FAMILY WITH HISTORICAL LEARNING DIFFICULTY IN STUDENTS CLASS VIII SEMESTER II M.Ts AT STATE 1 BANYUWANGI

PELAKSANAAN NORMA KELUARGA KECIL BAHAGIA DAN SEJAHTERA DENGAN KESULITAN BELAJAR SEJARAH PADA SISWA KELAS VIII SEMESTER II M.Ts NEGERI 1 BANYUWANGI

Purnia Astutik

Teacher of Social Sciences M.Ts N 1 Banyuwangi

purniaastutik@gmail.com

(*) Corresponding Author

085704822352

How to Cite: Astrutik (2020). Title of article. Santhet, 4(1), 41-51

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 15 Desember 2019

Revised : 5 Januari 2020

Accepted: 9 April 2020

Keywords:

*Family Norms,
 Learning Difficulties,
 historical*

Abstract

The family has the primary role and responsibility for the care and protection of children from infancy to adolescence. The introduction of children to culture, education, values and norms of social life begins in the family environment. For the perfect and harmonious development of children's personalities, they must grow in a family environment in a climate of happiness, love and understanding

The formulation of the problem of this study is how the correlation between the implementation of the norms of happy and prosperous small families with learning difficulties in class VIII semester II M.Ts at state 1 Banyuwangi. The method used in determining respondents is using proportional random sampling. Data collection methods include: 1) Observation Method; 2) Interview Method; 3) Questionnaire Method; 4) Documentary Method. Analyze data using the tetrachoric correlation statistical method. The results of his research that there is a correlation between the norms of happy and prosperous small families with the learning difficulties of students of class VIII semester II M.Ts at state 1 Banyuwangi, the level of relationship obtained by 0.542 lies between 0.400 to 0.600 which means the level of correlation is sufficient.

PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai peranan dan tanggung jawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja. Pengenalan anak kepada kebudayaan, pendidikan, nilai dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dimulai dalam lingkungan keluarga.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa: "Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat suatu keturunan (2001 :89).

Keluarga Merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri atas

ayah, ibu dan anak. Dari beberapa fungsi keluarga salah satunya adalah memberikan pendidikan yang terbaik yakni pendidikan yang mencakup pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak, yaitu : Potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani / qalbu (Thomas Gordon 1993 : 39).

Dengan pendidikan yang utuh tersebut akan mengembangkan kualitas kepribadian anak dan mampu mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya secara menyeluruh. Dan kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang demikian sebenarnya yang dibutuhkan sekarang dan masa datang, yakni kualitas sumberda ya manusia yang meliputi ; kreatifitas yang kuat,

produktifitas yang tinggi, kepribadian yang tangguh, kesadaran sosial yang besar, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha.

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah anak lahir, pengenalan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Anak-anak akan berkembang kearah kedewasaan dengan wajar di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya.

Maka, keluarga yang baik di dalamnya akan terjadi interaksi diantara para anggotanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Phil Astrid: Bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu memohon, menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil oper cara hidup atau kebudayaan masyarakat. (1995 : 35).

Komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya, hal ini dapat dilihat dengan nyata, misalnya : membimbing, membantu mengarahkan, menyayangi, menasehati, mengecam, mengomando, mendikte, dan lain sebagainya.

Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan, sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya, maka si anak cenderung dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun, belajar memecahkan masalah-masalah, dan secara psikologis semakin sehat, semakin produktif, kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya.

Rumusan masalahnya pada penelitian ini adalah bagaimana korelasi antara pelaksanaan norma keluarga kecil

bahagia dan sejahtera dengan kesulitan belajar pada siswa kelas VIII semester II M.Ts Negeri 1 Banyuwangi .

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Pelaksanaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera.

Institusi keluarga adalah unit paling asas dan terpenting dalam proses pembentukan masyarakat. Jika baik, sejahtera dan bahagia sesebuah keluarga maka akan baik, sejahtera dan bahagialah generasi yang dilahirkan dalam sesebuah masyarakat. Sekiranya institusi keluarga berpecah belah maka kesan sosial dan kesan ekonominya akan dirasakan oleh masyarakat dan generasi berikutnya. Oleh itu maju atau mundurnya sesebuah negara adalah berpunca daripada institusi keluarga.

Coleman dan Cressey (1993: 110) mentakrifkan keluarga sebagai 'a group of people by marriage, ancestry or adoption who live together in a common household', (Kamus Dewan 1994) mencatatkan definisi keluarga sebagai 'seisi rumahtangga yang terdiri daripada suami dan isteri sahaja atau berserta anak-anak'. Mahmood (1997 : 97) mentakrif keluarga sebagai unit sosial yang terdiri dari pada bapak, ibu dan anak dan yang paling penting ialah wujudnya suatu pertalian hidup tertentu dalam kelompok sosial berkenaan.

Memandangkan pentingnya pembentukan institusi keluarga yang mantap, wahana ini mengkaji beberapa definisi keluarga dan membandingkan apakah yang dicapai melalui pembentukan keluarga bahagia serta apa pula kesan-kesan yang dilaporkan telah berlaku akibat konflik dan tidak ada persefahaman antara ahli dalam sesebuah keluarga. Beberapa teori keluarga bermasalah juga dibentangkan bagi membantu usaha memantapkan institusi keluarga.

B. Pengertian Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera

Persoalan pokok dalam menguraikan maksud keluarga bahagia sejahtera ialah satu ungkapan yang manis

tetapi sukar menentukan bagaimana ianya boleh dicapai. Terdapat berbagai tanggapan sama ada secara betul mahupun secara salah tentang persoalan bahagia, baik dalam konteks kehidupan peribadi mahupun dalam kehidupan kelompok sosial seperti keluarga, kumpulan, masyarakat dan sebagainya.

Mengikut Rusmiati (1990:134) kebahagiaan adalah nikmat yang dirasai dalam sanubati seseorang pasangan (1989:78) mentakrifkan kebahagiaan sebagai '...successful family does not mean material affluence but rather an affluence of the heart, spirit and mind. The family:

- a. becomes more unified
- b. becomes more loving
- c. gets along well together
- d. always encourage each other's accomplishment
- e. always allow everyone to be successful
- f. is productive
- g. is confident
- h. is happy
- i. is always be the source of happiness for others

Kajian Mahmood menyifatkan kebahagiaan tercapai apabila seseorang:

- a. Mengalami kesenangan
- b. Gembira
- c. Mempunyai objektif dan tujuan hidup yang jelas
- d. Optimistik
- e. Merasa selesa dan
- f. Merasa nikmat dengan setiap yang ada (1997 : 98)

Secara ringkasnya, kebahagiaan sejahtera adalah perasaan yang terpancar dari lubuk hati dan bukan sesuatu yang dipaksa atau disogok dari luar. Ia bukan terletak pada kekayaan, kuasa, kedudukan dan apa saja yang bersifat kebendaan. Sebaliknya, ia adalah sesuatu yang maknawi, dapat dirasai tetapi tidak dapat diukur.

Kebutuhan tersebut berjenjang dari yang paling mendesak hingga yang akan muncul dengan sendirinya saat kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi. Setiap orang pasti akan melalui tingkatan-tingkatan itu, dan dengan serius berusaha untuk

memenuhinya. kebutuhan dasar bisa dicapai antara lain :

C. Terpenuhinya kebutuhan Materiil yang layak

Menurut Abraham Maslow Tolok ukur berlaku di sini berhubungan dengan propitas atau kadar penting atau tidaknya suatu kebutuhan tersebut.

a) Kebutuhan Primer.

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang paling utama untuk dipenuhi. Termasuk dalam kebutuhan primer ialah: kebutuhan akan makanan, pakaian dan perumahan. Mengapa kebutuhan seperti itu dinamakan primer? Ditinjau dari sudut pandang etimologi (Ilmu yang mempelajari asal usul kata), kebutuhan primer itu berarti kebutuhan yang pertama kali dibutuhkan oleh manusia demi kelangsungan hidupnya. Primer sendiri berasal dari kata Primus yang berarti "pertama". Agar tetap hidup manusia harus makan, minum, dan berpakaian layak serta harus pula mempunyai tempat tinggal untuk berlindung dari hujan, matahari dan udara dingin. Akan sulit bagi manusia untuk melaksanakan jati dirinya sebelum kebutuhan primernya terpenuhi. Itulah sebabnya kebutuhan primer itu disebut "kebutuhan alamiah" (2001 : 176).

b) Kebutuhan Sekunder.

Menurut Moslow, Manusia tidak hanya hidup dengan memenuhi kebutuhan primer, tetapi manusia sebagai makhluk berbudaya dan bermasyarakat tidak lepas dari kebutuhan yang lebih luas, lebih banyak dan lebih sempurna. Kebutuhan semacam ini menyangkut kebutuhan akan peralatan rumah tangga, seperti tempat tidur, meja, kursi, radio, buku, alat tulis, komputer, dll. Kebutuhan seperti ini disebut kebutuhan sekunder. Kata sekunder berasal dari kata latin secundus yang berarti "kedua" kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan setelah kebutuhan primer terpenuhi. Setelah kebutuhan primer terpenuhi, manusia akan memperhatikan kebutuhan sekondernya demi untuk menjaga kenyamanan hidupnya dan jati dirinya. (2005 : 96)

c) Kebutuhan Tersier.

Tersier berasal dari kata tersius yang berarti "ketiga." Kebutuhan ini akan timbul setelah kebutuhan primer dan

sekunder terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersier ini tertuju kepada barang-barang mewah seperti mobil sedan yang mewah, TV yang besar dan layar datar 54 inci, wisata ke Alaska atau bahkan berlibur ke ruang angkasa. Kebutuhan tersier ini bertujuan untuk meningkatkan prestise manusia tersebut dalam masyarakat. Perlu kita ketahui, batas antara kebutuhan sekunder dan tersier untuk setiap orang berbeda-beda. Perbedaan ini ditentukan oleh kedudukan dan status ekonomis orang ditengah masyarakat. Adakalanya kebutuhan sekunder untuk golongan merupakan kebutuhan tersier untuk golongan lain, seperti kebutuhan akan TV hitam putih di suatu desa terpencil. Sedangkan di kota-kota besar, TV hitam-putih tidak lag dianggap barang mewah. Bahkan bagi golongan yang berpenghasilan tinggi, TV berwarna sudah dianggap sebagai kebutuhan primer. <http://mozaikbimbingankonselingii.blogspot.com/2013/04/konsep-keluarga-bahagia-makalah-mk-bk.html>

D. Keharmonisan Lingkungan Keluarga

Individu-individu yang pertama kali membentuk keluarga memiliki niat dan itikad untuk membentuk, mempertahankan dan memelihara pernikahan. Komitmen utama adalah bagaimana keluarga bertahan. Di sini suami dan istri memiliki niatan untuk mempertahankan keluarga dalam situasi apapun dan juga berupaya mengoptimalkan fungsi keluarga untuk memenuhi tanggung jawab vertikal maupun horisontal. Biar gelombang menerjang dan gunung berguguran, komitmen mempertahankan pernikahan tetap dipegang teguh. Sebagaimana diungkapkan Florence Isaacs (Hanna D. Bastaman, 2001 : 86), pernikahan yang awet ditandai oleh niat dan itikad untuk mempertahankan pernikahan.

Komitmen yang lain adalah bagaimana keluarga mencapai posisi sebagai keluarga yang penuh kasih sayang, ketenangan, dan cinta kasih. Di sini ada keinginan, niat, dan itikad untuk meningkatkan mutu berkeluarga. Dengan komitmen itu mereka berusaha menghilangkan kebosanan satu terhadap yang lain, selalu meningkatkan rasa fresh satu bagi yang lain, dan

seterusnya. Bila komitmen itu tidak dimiliki oleh orang-orang utama dalam keluarga, suami dan istri serta juga anak-anak, maka keluarga itu dapat ambruk atau memasuki medan penghancuran. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa keluarga yang pecah (broken home), yang ditandai oleh percekocokan dan perceraian orangtua, akan menghasilkan anak-anak yang pencemas, rendah diri, apatisme, dan sejenisnya (Yeti Fauzia, 2001 67).

E. Menciptakan Keluarga Yang Beriman dan Bertaqwa

Setiap manusia dan unit kesatuan manusia semestinya memelihara keterikatan dengan Tuhan Sang Pencipta. Keterikatan ini sesungguhnya bersifat alamiah. Antara manusia dan Tuhan telah terjadi perjanjian primordial, yaitu manusia bertaqwa kepada tuhan yang maha esa. Para ahli psikologi menyederhanakannya dengan istilah religious instinct. Bila keterikatan alamiah ini dipelihara, maka manusia berada dalam posisi mempertahankan dan memelihara fondasi kepribadiannya. Dalam kehidupannya, ia memperoleh ketenangan, rasa cinta, dan kasih sayang.

Kesatuan dengan Sang Pencipta dalam masalah pernikahan ini disederhanakan dengan ungkapan pernikahan merupakan ibadah. Artinya, ketika dilangsungkan dan dijalankan roda kehidupan pernikahan maka yang dilakukan mereka berdasarkan kerangka kesatuan dengan Tuhan.

Dalam perjalanan hidup keluarga yang dijalannya, mereka selalu berusaha untuk mendapatkan kebaikan dan kesejahteraan dari Tuhannya. Bila ada problem yang menimpa, mereka mengembalikannya kepada Sang Pencipta. Mereka sadar sepenuhnya bahwa Sang Pencipta memuliakan pernikahan dan sangat membenci perceraian.

Secara empiris, sebagaimana diungkapkan Hanna Djumhana Bastaman (2001 : 45) setelah menandai berbagai pasangan yang menikah minimal 25 tahun, keluarga yang kuat selalu menyadari pentingnya agama sebagai sesuatu yang

penting dalam menunjang kebahagiaan keluarga.

Bagi keluarga yang bahagia, menjalani hidup dalam kesatuan dengan Sang Pencipta adalah ciri yang melekat pada mereka. Semakin tinggi kesatuan dengan Sang Pencipta semakin tinggi tingkat kebahagiaan hidup keluarga.

Kesatuan dengan Tuhan diwujudkan dalam bentuk upaya menyelaraskan diri dengan lingkungan sosial dan menjalankan perintahnya. Menurut John W. Berry bahwa orang-orang (termasuk keluarga) yang selalu ingat Tuhan terhindar dari keterkejutan dan selalu siap menghadapi fenomena yang menimpanya. (1999 : 90)

Keterputusan dengan Tuhan akan menghadirkan ketidaktenangan, cinta, dan kasih sayang.

F. Mengembangkan Timbal Balik Rasa Cinta Dan Kasih Sayang Antar Sesama Anggota Keluarga

Setiap manusia dapat tergelincir ke hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, dan sebaliknya dapat pula berkembang secara optimal. Salah satu fungsi keluarga adalah melakukan sosialisasi primer. Melalui sosialisasi primer ini anggota keluarga dapat memahami apa yang patut dan tidak patut, baik dan tidak baik. Sosialisasi primer dilakukan dengan kebiasaan memberi umpan balik (feedback) dan saling menasehati (tausiyah). Nasihat dimaksudkan untuk menjaga orang-orang yang ada dalam keluarga dari kemungkinan mengambil pilihan yang merugikan dan menyesatkan diri maupun orang lain. (Yeti Fauzia, 2001 81)

Nasihat biasanya diawali oleh feedback (umpan balik). Umpan balik dan saling menasehati dalam keluarga ini berlangsung di antara seluruh anggota keluarga, yaitu bapak, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Berbagai bukti menunjukkan bahwa adanya saling menasehati atau memberikan umpan balik akan menjadikan keluarga kokoh. Salah satu adalah sebagaimana yang diungkapkan Hanna Djumhana Bastaman (2001 : 121) bahwa pernikahan yang awet ditandai oleh

adanya saling asah-asih-asuh, saling menunjang hasrat dan cita-cita pasangannya.

Yang patut diperhatikan adalah fungsi saling menasehati ini banyak yang tidak berlangsung. Salah satu kritik yang pernah dialamatkan pakar psikologi perkembangan Indonesia Kusdiratri Setiono terhadap orang tua dalam bukunya "Pengendali Keluarga" adalah mereka sangat minim dalam menasehati anaknya dan terlalu percaya bahwa sekolahlah yang akan menjadikan anak mereka pintar dan santun. Anak-anak dari orang berhasil ternyata tidak memiliki kehidupan yang sukses, diduga keras karena tidak berjalannya proses komunikasi yang berisi umpan balik. Karenanya umpan balik dan saling menasehati tampaknya menjadi hal yang penting untuk menjaga keluarga agar tetap memiliki jalur yang benar. (2005 : 96).

Salah satu persoalan berkaitan dengan masalah ini adalah adab (tata krama) menasehati. Mungkinkah anak menasehati sang ayah? Mungkin salah satu kenyataan budaya kita menunjukkan bahwa ayah begitu perkasa dan berwibawa untuk diposisikan sebagai orang yang dinasehati. Sebenarnya, siapapun dapat berada dalam posisi yang benar dan sebaliknya bisa dalam posisi salah. Orang yang yakin dengan kebenaran berada dalam posisi amar ma'ruf nahi munkar, tidak peduli ayah, ibu, atau presiden sekalipun.

Kajian Teori Tentang Kesulitan Belajar Hasil belajar dan usaha akan berhasil sangat baik jika tidak ada hambatan. Seseorang yang kesulitan dalam belajarnya dapat kita perhatikan dari tingkah laku dan keaktifan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas secara berturut-turut tentang pengertian kesulitan. Macam-macam kesulitan belajar, Baik kesulitan belajar disekolah maupun kesulitan belajar dirumah.

G. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut WJS. Poerwodarminto, "kesulitan adalah keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit". (2004:115)

Sedangkan menurut Kandiri Masyrif mengatakan "kesulitan adalah memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah-masalah belajar, Baik kesulitan belajar disekolah maupun diluar sekolah". (2004:112)

Berdasarkan penjelasan diatas jelaslah bahwa kesulitan sangatlah berpengaruh terhadap berhasil tidaknya siswa dalam mencapai cita-citanya. Demikian pula dalam mengikuti pelajaran setiap siswa hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap mata pelajaran yang diikutinya. Kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga akan menghambat kegiatan belajar tersebut. Seseorang bisa gagal atau sukses juga karena adanya hambatan dalam belajar.

Selanjutnya Titik Suryono mengatakan, "Latar Belakang perkembangan anak dan lingkungan akan turut menjadi penyebab bagi anak yang mengalami kesulitan belajar". (1990:47)

Kandiri Masyrif juga mengatakan, "faktor yang menyebabkan anak sulit atau terganggu proses belajar secara garis besar dapat dilihat dari dua hal yaitu karena faktor Intern Siswa dan faktor Ekstern Siswa". (2004:115)

Jadi disini dapat dijelaskan bahwa, kesulitan itu timbul karena latar belakang perkembangan anak dilingkungan keluarga juga bisa terjadi karena faktor anak itu sendiri.

Setelah dijelaskan tentang arti kesulitan dan belajar maka dapat diambil kesimpulan bahwa, kesulitan belajar adalah kesulitan yang dapat timbul karena latar belakang perkembangan anak di lingkungan keluarga atau anak itu sendiri dimana rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu yang baru yang mengakibatkan keseluruhan perubahan tingkah laku dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan serta hasil dari pengalaman itu sendiri.

H. Kesulitan Belajar Siswa

Diantara tugas dan peran orang tua adalah mendidik putra-putrinya untuk menjadi anak sholeh dan sholehah. Untuk menuju kesana, sering ditemukan anak yang

mendapat kesulitan atau hambatan dalam belajar, baik kesulitan belajar disekolah maupun kesulitan belajar dirumah. Hal ini yang menjadi problem bagi orang tua maupun pendidik (guru) dan beban sendiri bagi anak itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan pengenalan mengenai faktor penyebabnya, serta perlu adanya upaya untuk menaggulangnya.

I. Kesulitan belajar di Sekolah

Dalam kegiatan belajar siswa tidaklah lengkap, kadang-kadang mereka mengalami berbagai kesulitan atau berbagai hambatan dalam kegiatan belajar, terutama kesulitan belajar di sekolah.

Oemar Hamalik mengatakan, "Hambatan terhadap kemajuan studi tidak saja bersumber dari diri sendiri, akan tetapi kemungkinan juga bersumber dari sekolah atau lembaga itu sendiri". (1999:120)

Sedangkan Dewa Ketut Suhadi mengatakan bahwa, "Hambatan-hambatan dalam kegiatan belajar itu dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu :

1. Faktor Intern ialah Faktor yang datang dari diri anak itu sendiri.
2. Faktor Ekstern ialah hambatan yang timbul dari luar diri sianak (1990-198)

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan hambatan belajar anak itu datang dari anak itu sendiri dan hambatan yang timbul diluar diri sianak yang kemungkinan bersumber dari sekolah.

Adapun Faktor-faktor penyebab kesulitan atau hambatan belajar disekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Banyaknya tugas dari sekolah, yaitu tugas yang diberikan guru kepada siswa yang terlalu banyak berupa tugas-tugas PR yang dapat mengganggu kesehatan badan yang dapat menghambat studi para siswa.
- 2) Cara memberikan pelajaran yaitu guru yang kurang atau tidak pandai mengajar atau memberikan pelajaran hingga membosankan, tidak sesuai dengan kemampuan siswa yaitu sistim penyusunan bahan pelajaran tidak sesuai dengan taraf pengetahuan siswa

yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar.

J. Kesulitan Belajar di Rumah

Oemar Hamalik mengatakan mengenai kesulitan belajar sebagai berikut : "Kita mengetahui bahwa sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di Rumah, karena itu aspek-aspek kehidupan dalam keluarga turut mempengaruhi

kemajuan atau kemunduran belajar siswa, sehingga menjadi faktor Dominan untuk sukses siswa dalam belajarnya" (1990:14).

Selanjutnya "kebahagiaan orang tua berperan aktif dalam kehidupan anaknya dengan cara memberikan waktu, perhatian dan usaha nyata"(yahya:2017)

Berdasarkan pendapat diatas dijelaskan bahwa kesulitan belajar dirumah juga menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar di Rumah sebagai berikut :

Peranan orang tua dalam belajar kurang, disebabkan keterbatasan-keterbatasan pengetahuan orang tua dibidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pelajaran-pelajaran di sekolah.

Kurang kontrol orang tua , karena orang tua bertanggung jawab atas kemajuan studi anaknya, pengawasan yang kurang bisa menimbulkan kesulitan belajar, pengawasan tak berarti menghambat atau menekan, akan tetapi mendorong kearah kesadaran sendiri, pengawasan akan berkurang apabila anak telah menunjukkan rasa tanggung jawab.

1. Fasilitas belajar yang kurang memadai kurangnya alat-alat, misalnya penyediaan alat yang kurang mencukupi karena faktor Ekonomi contoh: kurangnya buku bacaan dirumah, alat elektronik yang belum ada seperti laptop / komputer dan lain sebagainya.

Hubungan Pelaksanaan Norma Keluarga kecil Bahagia dan Sejahtera dengan Kesulitan Belajar.

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang ada dan tidaknya hubungan Norma keluarga kecil Bahagia dan Sejahtera dengan kesulitan belajar siswa, maka akan dikemukakan hubungan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera seperti yang terancam diwacanakan sebelumnya yaitu kesulitan belajar, Keluarga bahagia dan sejahtera, kalau dibahas satu persatu dari hubungan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera memang sangat berhubungan dengan kesulitan belajar siswa.

Salah satu hal yang sangat penting senantiasa diharapkan oleh lembaga penelitian adalah kebersihan dalam mengelola penelitian dan pengajaran sering dengan hal tersebut. Gurupun ingin sekali agar siswanya berhasil dengan baik dalam proses belajar mengajar kalau tidak adanya kesulitan.

Selanjutnya di uraikan hubungan keluarga kecil bahagia dan sejahtera dengan kesulitan belajar siswa disekolah dan hubungan keluarga bahagia dan sejahtera dengan kesulitan belajar siswa dirumah

Hubungan Keluarga Kecil Bahagia dan sejahtera dengan kesulitan belajar di Sekolah

Keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memberikan rasa aman, rasa senang tentram bebas dari segala gangguan atau kesukaran dan segala yang menyusahakan akan membuat anak betah tinggal di rumah dan akan membawa suasana belajar lebih mantap sehingga anak-anak bisa belajar dengan baik. Namun sebaliknya masih banyak keluarga bahagia dan sejahtera yang anak-anaknya mengalami kesulitan belajar terutama kesulitan belajar di sekolah.

lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, seperti sarana yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar serta Lingkungan sekolah guru yang tidak pandai belajar, kurangnya bahan bacaan dan alat-alat belajar, bahan belajar yang tidak relevan dengan kemampuan, kegiatan belajar terlalu padat.

Sehingga jelaslah bahwa terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah untuk menghadapi anak

yang mendapat kesulitan belajar. Sedangkan kalau ingin menghadapi anak yang kesulitan belajar di sekolah tentu harus didukung oleh sarana yang lengkap. Dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya, maka dalam mengatasi kesulitan belajar merupakan kewajiban dan menuntut andil semua pihak untuk mengatasinya termasuk keluarga kecil bahagia dan sejahtera yang dapat mendukung terpenuhinya sarana yang ada di sekolah. Keberhasilan atau kegagalan seorang anak dalam belajar akan berakibat langsung pada kehidupan masyarakat. Bangsa dan negara secara keseluruhan ditangan anak-anak itulah masa depan kehidupan anak ditentukan.

Hubungan Keluarga kecil Bahagia dan Sejahtera dengan Kesulitan belajar di Rumah.

Keluarga yang tidak beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pandai membagi waktu dalam melaksanakan kegiatan, bimbingan belajar anak dari orang tua kurang, kurangnya kontrol orang tua, dan fasilitas belajar yang kurang memadai akan sangat menentukan maju mundurnya prestasi belajar anaknya. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan belajar anak di rumah.

Anak yang tinggal bersama orang tuanya akan mengalami hambatan dalam studinya, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orang dan kebahagiaan orang tua berperan aktif dalam kehidupan anaknya dengan cara memberikan waktu, perhatian dan usaha nyata.

Jelaslah bahwa kebahagiaan dan kekompakan dalam keluarga juga dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa, apabila dalam keluarga orang tua tidak dapat memberikan cukup waktu belajar, kurang kontrol orang tua serta perhatian dan usaha nyata.

Ketidak aktifan dan ketidak terlibatan orang tua dalam belajar anak akan menyebabkan kesulitan belajar dirumah. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dan melibatkan orang tua. Tugas orang tua terhadap anak-anaknya adalah merupakan tugas utama dan menentukan.

Agar kehidupan anak itu kelak mencapai kebahagiaan. Dengan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru. Maka kemungkinan-kemungkinan timbul keluhan-keluhan dalam hal kesulitan belajar pada anak dapat kita hindari dengan cara sebaik mungkin.

METODE PENELITIAN

Dalam menentukan daerah penelitian yang menjadi sasaran/objek penelitian menggunakan cara purposive area yaitu peneliti menetapkan daerah penelitian pada suatu tempat tertentu tanpa ada pilihan tempat lain. Dalam hal ini adalah M.Ts Negeri 1 Banyuwangi, tanpa menentukan luas daerahnya.

Metode yang dipakai dalam menentukan responden adalah menggunakan proporsional random sampling. Metode Pengumpulan Data diantaranya: 1) Metode Observasi; 2) Metode Interview; 3) Metode Angket; 4) Metode Dokumenter

Metode menganalisa data menggunakan metode statistik korelasi tetrakorik. Analisa data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu (M. Kasiram, 2006).

$$\phi = \frac{ad - bc}{\sqrt{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}}$$

Dalam menguji data penulis menggunakan taraf signifikansi 5% sesuai dengan jumlah siswa yang diteliti berjumlah 95 siswa. Selanjutnya jika hasilnya sama atau lebih besar dari tabel maka hasilnya signifikan yang berarti menolak hipotesa nihil. Jika hasilnya lebih kecil dari tabel, maka hasilnya non signifikan yang berarti menerima hipotesa nihil. Kemudian hasilnya dikonsultasikan pada

standart sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi dalam bukunya "Metodelogi Penelitian Jilid III menyatakan sabagai berikut:

0,000 – 0,200	Nihil
0,200 – 0,400	Berkorelasi Rendah
0,400 – 0,600	Berkorelasi Sedang
0,600 – 0,800	Berkorelasi Cukup
0,800 – 1,000	Berkorelasi Tinggi

(1986:275)

PEMBAHASAN

Hipotesa kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah, "ada korelasi antara Norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera dengan kesulitan belajar siswa kelas VIII semester II M.Ts Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2018/2019." Karena dalam analisa penelitian ini menggunakan metode statistik sebagai metode analisa data, maka hipotesa kerja tersebut terlebih dahulu harus diubah menjadi hipotesa nihil.

Sehingga hipotesa kerja tersebut berubah menjadi hipotesa nihil yang berbunyi, " Tidak ada korelasi antara Norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera dengan kesulitan belajar siswa kelas VIII M.Ts Negeri 1 Banyuwangi".

Tabel kerja Kolerasi Antara Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera Dengan Kesulitan Belajar Siswa (Hipotesa)

Norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera	Kesulitan Belajar Siswa		Jumlah
	Baik	Kurang	
Baik	30 a	10 b	40
Kurang	22 c	33 d	55
Jumlah	52	43	95

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat ditentukan bahwa, harga chi kuadrat (X²) adalah = 11,439. Derajat kebebasan dari perhitungan ini adalah (2 – 1) (2 – 1) = 1. Berdasarkan derajat beda 1 maka : Taraf signifikansi 5% (tabel) db 1 = 3,841

Setelah itu dibanding dengan harga tabel, ternyata harga chi kuadrat (X²) hasil perhitungan lebih besar dari harga chi kuadrat tabel. Dengan demikian hipotesa

nihil yang berbunyi, " Tidak ada korelasi antara Norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera dengan kesulitan belajar siswa kelas VIII M.Ts Negeri 1 Banyuwangi" Ditolak. Sedangkan hipotesa kerja yang sembunyi, " ada korelasi antara Norma keluarga kecil Bahagia dan sejahtera dengan Kesulitan belajar siswa kelas VIII semester II M.Ts Negeri 1 Banyuwangi" Diterima.

Sehingga dalam penelitian ini terjadi korelasi antara Norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera dengan Kesulitan belajar siswa kelas VIII semester II M.Ts Negeri 1 Banyuwangi." Dengan besar kecilnya tingkat hubungan ini dapat dicari dengan rumus korelasi tetrakorik, ternyata tingkat hubungan yang diperoleh sebesar 0,542 terletak antara 0,400-0,600 yang berarti tingkat korelasi Cukup.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa dan pengujian hipotesa maka diperoleh kesimpulan ada korelasi antara norma keluarga Kecil bahagia dan sejahtera dengan kesulitan belajar siswa kelas VIII M.Ts Negeri 1 Banyuwangi, tingkat hubungan yang diperoleh sebesar 0,542 terletak antara 0,400-0,600 yang berarti tingkat korelasi Cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati 2001, Ilmu Pendidikan Jakarta PT Roneka Cipta.
- Kartini Kartono 1990, Pengantar Metodologi Research Sosial. Bandung: Alumni.
- Kandiri Masyrif 2004, Psikologi Belajar. Fakultas Tarbiyah Institut agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo.
- Korntjoroningrat, 1987 Pengantar Ilmu Anrtopologi, Jakarta : Aksara Baru.
- Nasution M.A 1983 Sosiologi Pendidikan by Penerbit Jemmars Bandung.
- Oemar Hamalik, 2004 Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar, CV Tarsito Bandung.
- Phil Astrid S. Susanto, 1995, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Bina Cipta Anggota, IKAPI.
- Sru Adji Surjadi, 1984, Metodologi Penelitian Jakarta Bina Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 1990 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Jakarta Bina Aksara.

- Sutrisno Hadi, 1983, Metodologi Research. Yogyakarta : Andi Offset.
- Suprpti, 1995, Harmonis Dalam Keluarga, Mimbar Januari 1995 (No 100) Kanwil Dep Agama, Propinsi Jawa Timur.
- Sukarno FX, 1995 Statistik Pendidikan Banyuwangi : IKIP PGRI
- Yahya. A., et., al. 2017. Studi Korelasi Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kepribadian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuputih Kabupaten Situbondo. Santhet:(Journal of History, Education and Humanities). Vol. 1 no. 1
- Winarno Surachmad, 1980, Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik Bandung : Tarsito.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI-Besar) 1997 Amanah Surabaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2011 jalan Dakdinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.
- <http://mozaikbimbingankonselingii.blongspot.com/2013/04/konsep-keluarga-bahagia-makalah-mk-bk.html>